

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan, dengan demikian fungsi *life skill* apabila dikaitkan dengan budaya nilai-nilai islami tidak hanya difahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja tetapi lebih luas yaitu mencakup keterampilan menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah Swt dan sebagai khalifah-Nya. Sebagaimana firman-nya.<sup>1</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

(Artinya): *Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" tuhan*

---

<sup>1</sup> Imam mawardi, "Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 287.

*berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs: Albaqarah: 30).*<sup>2</sup>

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja, atau tidak bekerja.<sup>3</sup>

Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problematika kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga mempraktikkannya untuk memecahkan problematika kehidupan sehari-hari. Perkembangan kehidupan di masyarakat, menuntut diberlakukannya pendidikan secara lebih terstruktur yang memungkinkan dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat tersebut. Aktivitas pembelajaran di sekolah sebagai wujud nyata penterjemahan sistem pendidikan di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya. Seharusnya tidak mengkotak-kotakan secara kaku berbagai bahan kajian melalui tiap mata pelajaran, hal ini dimaksudkan agar hasil belajar di sekolah dirasakan manfaatnya baik bagi peserta didik langsung maupun bagi masyarakat secara luas.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 3

<sup>3</sup> Listyono, "*Orientasi life skill Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan Sets*", Jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Amepl, 2011), h. 126

<sup>4</sup> *Ibid*, h.126

Sekolah memiliki *output* yang diharapkan. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya, *output* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academic achievement*) atau prestasi non akademik (*nonacademic achievement*) *output* prestasi akademik misalnya NUAN/NUAS, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, matematika, fisika) cara berfikir kritis, kreatif *divergent*, nalar rasional, induktif, deduktif dan ilmiah. *Output* nonakademik, misalnya akhlak/budi pekerti, dan perilaku sosial yang baik seperti bebas narkoba, kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama rasa solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan.<sup>5</sup>

Sesuai dengan kurikulum 1975, program pendidikan di SMP dan SMA meliputi tiga kategori program: program pendidikan umum, program pendidikan akademis, dan program pendidikan keterampilan. Ketiganya seluruh keseluruhan merupakan satu keutuhan bagi terbinanya manusia Indonesia seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Nasional kita digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara. Pendidikan keterampilan mendapat tugas utama untuk membina dimensi keterampilan dari para lulusan. Ini tidak berarti bahwa pendidikan kecerdasan yang meliputi bidang-bidang pelajaran (bidang studi) matematika, IPA, IPS dan bahasa tidak mendapatkan tugas untuk membina keterampilan,

---

<sup>5</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 58

sebaliknya dengan pendidikan keterampilan unsur pembinaan penalaran tidak boleh juga dilupakan.<sup>6</sup>

Program pendidikan keterampilan sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan sejak dini untuk keperluan siswa sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus untuk menunjang pembangunan masyarakat sekitar, di samping itu pendidikan keterampilan diperlukan dalam rangka keseimbangan otak, hati dan keterampilan tangan yang secara integral merupakan pengembangan pada diri anak.<sup>7</sup>

Pembinaan mental dan keterampilan pada diri anak. Dalam sistem pendidikan nasional, diungkapkan tujuan pendidikan di antaranya adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata

---

<sup>6</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 29

<sup>7</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 101

<sup>8</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 65

pencahariannya dan berguna bagi masyarakat, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Tidak dapat dipungkiri, dunia saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Banyak hal baru yang mengemuka, yang berselang muncul dengan jeda yang tidak lama. Ini terjadi karena kecanggihan teknologi telekomunikasi dan informasi yang menyebar tanpa batas. Layaknya virus yang menjangkiti sistem kekebalan tubuh yang lemah, pengaruh yang muncul dari kecanggihan teknologi sangat cepat.<sup>10</sup>

Perubahan memerlukan penggunaan berbagai proses sistematis yang dapat diperinci menjadi tahapan-tahapan atau sub-sub proses. Banyak model dapat digunakan untuk proses ini tetapi yang paling logis dan terkenal adalah penekanan peranan pengantar perubahan.<sup>11</sup>

Lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan besar dalam mengatur irama perubahan tersebut. Peran ini akan berjalan positif bila lembaga pendidikan ditempatkan pada posisi searah dengan cita-cita sosial yang diinginkan masyarakat. Bila tidak demikian maka lembaga pendidikan akan hidup terasing dari masyarakat pendukungnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 92

<sup>10</sup>Tris Neddy Santo, *Menjadi Seniman Rupa*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan (*Kdt*, 2012), h.56

<sup>11</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta:BPE-Yogyakarta, 2003), h. 328

<sup>12</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 80

Hal ini disebabkan hidup manusia yang tidak konstan (tidak tetap), yang setiap saat selalu mengalami perubahan dan perkembangan baik secara evolutif maupun revolutif. Dalam hitungan waktu sedikit maupun banyak, besar maupun kecil pasti mengalami perubahan dan atau perkembangan. Tidak ada kehidupan tanpa perubahan. Dalam hidup manusia menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia merupakan penyebab manusia berubah.<sup>13</sup>

Dunia saat ini telah memasuki era globalisasi dengan dampak negatif dan positifnya. Di antara dampak negatif tersebut misalnya terjadi dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi dan sebagainya. Sedangkan dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi (*ekonosfer*), informasi (*infosfer*), teknologi (*teknosfer*), sosial (*sisosfer*) dan psikologi (*psikosfer*). Semua orang mungkin sepakat bahwa dalam era globalisasi tersebut keutuhan manusia ingin tetap terpelihara dengan baik, dan ilmu pengetahuan sosial diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang strategis bagi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya pada era globalisasi tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> M. Masud Said, *Kepemimpinan pengembangan organisasi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 135

<sup>14</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Ilmu Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, (Surabaya: MQA Surabaya, 2009), h. 28

Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia dewasa ini terus berlangsung. Peningkatan mutu pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar (SD) merupakan salah satu upaya yang sangat diprioritaskan untuk mencapai mutu. Peningkatan mutu selanjutnya dapat dikenal melalui tanda-tanda operasional berupa: (1) keluaran/lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, (2) nilai akhir prestasi belajar peserta didik, (prosentase lulusan yang dicapai sekolah, dan (4) penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam rangka otonomi daerah, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat Sekolah, kini memiliki wewenang dan kekuasaan dalam; mengembangkan program, mengelola dan mengawasinya, memiliki keleluasan dalam mengatur segenap sumber daya yang dimilikinya yang dapat digalinya supaya terjadi peningkatan mutu dan produktivitas.<sup>16</sup>

Pemimpin merupakan motor penggerak utama dalam sebuah organisasi. Untuk itu ia harus berani, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan agar kegiatan tidak ditunda-tunda apalagi jika kondisi yang dihadapinya mendesak kritis yang tidak memungkinkan ia bermusyawarah dengan anggotanya, maka

---

<sup>15</sup> Ali imron,dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: UNM, 2003), h .43

<sup>16</sup> Tim dosen administrasi pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.

selain berani mengambil keputusan ia juga harus berani mempertanggungjawabkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambilnya.<sup>17</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, berdiri sekitar tahun 1985 M. Setelah berdirinya sekolah induk yaitu SMP Negeri 25 Surabaya pada tahun 1980 M. Dengan bergesernya waktu dan perubahan zaman banyak sekali perubahan-perubahan yang perlu ditangani dengan serius oleh sekolah tersebut, salah satunya adalah perkembangan pendidikan di lembaga itu, kian tahun kian diharapkan kontribusinya oleh masyarakat untuk bisa mengadopsi perubahan-perubahan yang lebih bermutu, terarah dan bermakna ke depan dan sangat tidak mungkin untuk bisa dipungkiri bahwa orang yang memarginalkan perubahan akan tergilas oleh perubahan itu sendiri.

Dalam menghadapi pergolakan perubahan tersebut, kepala sekolah SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya ikut andil dalam menyelami perubahan zaman yang lebih terarah dan berkualitas dengan meningkatkan produktivitas kecakapan hidup siswa atau *life skill*. Dengan berupaya penuh kepala SMP terbuka 25 sukomanunggal memberi peluang kepada semua lapisan masyarakat untuk bisa menyekolahkan anaknya dan mengikuti pembelajaran di Sekolah tanpa harus membedakan mana yang kaya maupun yang miskin.

---

<sup>17</sup> M. masud Said, *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 264

Semua siswa yang masuk ke SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya ini berangkat dari latar belakang dan alasan yang berbeda, ada yang disebabkan tidak diterima di sekolah Negeri disebabkan kurang memenuhi persyaratan administrasi, ada yang beralasan Nim rendah, berkependudukan di luar Surabaya dan faktor yang paling banyak mengharuskan mereka masuk ke SMP Terbuka 25 Sukomanunggal adalah lemahnya faktor ekonomi keluarga.<sup>18</sup>

Justru karena itu, Semua pembiayaan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal surabaya ini digratiskan mulai peralatan belajar siswa, seragam sekolah dan juga SPP, karena semua pembiayaannya ditanggung oleh sekolah induk yaitu SMP Negeri 25 Surabaya, jadi otomatis SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya ini, berada di bawah perlindungan SMP Negeri 25 Surabaya.

Pada mulanya kelas SMP Terbuka 25 Sukomanunggal ini dibuka untuk kelas malam, karena Sekolah ini memang didesain untuk anak-anak yang bekerja di siang hari, hal ini disebabkan beragamnya aktivitas yang dilakukan oleh sebagian dari mereka pada siang hari mulai dari mengamen, jual koran, juru parkir dan bantu-bantu orang tua jualan sehingga tidak memungkinkan mereka untuk bisa masuk ke sekolah pada pagi atau siang hari.<sup>19</sup>

Namun dengan kesadaran orang tua masing-masing dan pergeseran waktu akhirnya SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya dibuka untuk kelas siang hari yaitu jam: 11.25 WIB sampai jam: 17.10.WIB. Berangkat dari

---

<sup>18</sup> Hamzah, *siswa SMP Terbuka 25*, Wawancara pribadi, Surabaya 7 September, 2013

<sup>19</sup> Libiah Mufidah, *Kepala SMP Terbuka 25*, Wawancara pribadi, Surabaya 20 Agustus, 2013

problematikan ini pihak Sekolah berusaha agar siswa yang komunitasnya terdiri dari anak-anak orang yang tidak mampu itu bisa memiliki pendidikan yang layak dan berkualitas.

Sebenarnya dalam dunia pendidikan, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan dari orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial, budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>20</sup>

Melalui semangat dan tekad yang bulat untuk mencapai visi dan misi sekolah, salah satunya agenda dari programnya adalah pihak sekolah melaksanakan program pendidikan keterampilan bagi siswa SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, yaitu mengadakan beragam program pelatihan dan pengembangan kreatifitas siswa melalui Program Pendidikan keterampilan (PPK). Program ini diarahkan pada satu keahlian dan disesuaikan dengan bakat dan minat mereka yaitu tata rias kecantikan karena program ini yang banyak digemari oleh mereka khususnya siswa putri. Adapun untuk siswa putra pihak sekolah mengarahkan pada tata rias rambut atau potong rambut yang saat ini masih dalam tahap proses. Untuk menopang keberhasilan siswa dalam peningkatan keterampilan ini, pihak sekolah mengadakan kompetisi bukan hanya

---

<sup>20</sup> Anna musfita, *Bimbingan dan konseling kelas VIII Smp/Mts semester 1*, Buku modul, (Karang Anyar, 2012), h. 4

di tingkat kelurahan akan tetapi sampai kabupaten dan tingkat provinsi bahkan sekarang dalam proses menuju tingkat Nasional hanya saja masih menunggu verifikasi dari Diknas propinsi Jawa Timur hal ini sebagaimana diungkapkan oleh wakil kepala sekolah, semua usaha itu dilakukan demi meningkatnya keterampilan dan kecakapan siswa atau *life skill*.<sup>21</sup>

Mengapa sekolah SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya memilih tata rias kecantikan sebagai Prioritas dalam program pendidikan keterampilan? Karena SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, secara geografis terletak di wilayah yang padat penduduk dengan sosial ekonomi menengah ke bawah, di samping itu di sekitar sekolah juga terdapat pengelola usaha salon kecantikan yang membutuhkan tenaga terampil dasar dan sangat memungkinkan untuk bisa mendapat peluang kerja di bidang tata rias kecantikan selain itu, juga ada beberapa faktor pertimbangan yang dijadikan alasan memilih tata rias kecantikan, yaitu minat siswa SMP terbuka 25 Sukomanunggal lebih besar ke bidang kewirausahaan, dengan tujuan bisa menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi pengangguran.

Sebagian besar peserta didik di SMP adalah anak-anak yang mempunyai bakat dan minat luar biasa akan tetapi belum diketahui potensinya oleh sekolah. Mereka tidak diketahui minat dan bakatnya secara dini dan optimal karena tidak ada wahana yang dapat digunakan untuk memunculkan bakat dan minat di

---

<sup>21</sup> I. Wayan Putut Sukadana, *Wakil Kepala SMP Terbuka 25*, Wawancara pribadi, Surabaya 7 September, 2013

sekolah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan sekolah adalah mencari dan memupuk para peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan bahkan oleh negara dan bangsa. Pembinaan bakat dan minat peserta didik diharapkan dapat juga mendidik karakter bangsa sehingga dapat menjadi manusia yang utuh.<sup>22</sup>

Menurut Cory semiawan, bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar mampu terwujud. Perbedaan bakat dan kemampuan yaitu kalau kemampuan mewujudkan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Adapun bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang, bakat saja tidak akan menentukan prestasi individu, ada faktor-faktor lain yang menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud, faktor lain itu antara lain adalah sebagai berikut: Keadaan lingkungan seseorang, misalnya kesempatan, sarana prasarana yang tersedia, dukungan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua dan tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) dan yang ke dua adalah keadaan orang itu sendiri; misalnya minat di suatu bidang, keinginan untuk berprestasi, keuletan untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 276

<sup>23</sup> Anna musfita, *Bimbingan dan konseling kelas VIII Smp/Mts semester 1*, Buku modul, (Karang Anyar, 2012), h. 23

Menurut hemat penulis Pada kondisi seperti inilah sekolah memiliki peran dan fungsi ganda selain meningkatkan kualitas peserta didik secara akademisi juga harus memompa semangat untuk membekali keterampilan siswa akan tetapi tidak menutup mata sekolah ini butuh pendukung untuk menggerakkan program penyelenggaraan pendidikan keterampilan tata rias kecantikan terutama guru bina/guru pengampu.

Sebab Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru, yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas secara akademis, *skill* (keahlian) dan moral serta spritual kematangan emosional dengan demikian akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya oleh karena itu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesional.<sup>24</sup>

Perkembangan kreativitas kanak-kanak bukan hanya bergantung pada guru-guru, tetapi juga pada pemimpin-pemimpin terutama kepala sekolah, penilik-penilik sekolah dan lain-lain orang yang bertanggung jawab di sekolah.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, setiap individu membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, apapun kemampuan itu “Kesempatan”

---

<sup>24</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 40

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna dzikra, 1995), h. 243

merupakan kata kunci bagi anak-anak berbakat, walaupun mereka berbakat tetapi tidak mendapat kesempatan maka bakat mereka tidak akan berkembang. Bila anak memiliki bakat dan berminat menekuni bakatnya serta ada kesempatan untuk mengembangkan bakatnya maka bakatnya bisa tersalurkan.<sup>26</sup>

Menurut Mahmud dalam buku psikologi, pendidikan meliputi bentuk penyampaian karakter, pembentukan keterampilan, penerapan pengaruh dan penyampaian materi fisik, sistem serta paradigma. Jadi, psikologi menyebut pendidikan sebagai upaya penyampaian pesan ke dalam jiwa siswa. Proses pendidikan bukan bersifat satu pihak. Pendidikan didominasi penyampaian semata, pihak yang menjadi obyek penyampaian pesan (siswa) merupakan bagian dari proses pendidikan sehingga, pendidikan pun berarti proses penerimaan dan pengolahan pesan. Dikatakan proses pendidikan apabila kedua belah pihak saling mempengaruhi.<sup>27</sup>

Melalui proses pendidikan ini penulis perlu meneliti bagaimana proses di sekolah itu ketika diintegrasikan kedalam program peningkatan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan (PPK) tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, siswa yang notabene berlatar belakang ekonomi lemah, sampai sekarang Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan itu tetap berkembang, dan juga meraih prestasi baik di level kelurahan, kecamatan, kabupaten dan juga tingkat provinsi dan sampai saat ini

---

<sup>26</sup> Anna musfita, *Bimbingan dan konseling kelas VIII smp/mts semester 1*, Buku modul, (Karang Anyar, 2012), h. 23

<sup>27</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), h. 18

masih tahap proses menuju tingkat Nasional, kita teringat dengan sebuah petuah ” *Orang Yang Sukses Bukan Hanya Mereka Yang Merubah Intan Menjadi Permata Tapi Mereka Yang Mampu Menyulap Sampah Menjadi Permata*”.<sup>28</sup>

Menurut Mulyasa, Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan.<sup>29</sup>

Pada saat penulis mengadakan studi data awal atau studi kelayakan peningkatkan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan di SMP Terbukan 25 Sukomangunggal Surabaya sejauh ini berjalan cukup baik. Namun ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh masyarakat khususnya pemerintah yaitu: Bakat dan minat siswa yang berangkat dari latar belakang keluarga yang berbeda, menemukan penyebab dan menyikapi karakteristik siswa yang cenderung fluktuatif kadang semangatnya tinggi kadang kendor, keterbatasan guru bina masih sangat terbatas dan saat ini guru bina tata rias kecantikan hanya dimotori oleh seorang guru saja, dan lemahnya dukungan orang tua siswa terhadap tata rias kecantikan, selain itu bagian dari sasaran yang perlu diperhatikan adalah sarana dan prasarana kegiatan keterampilan yang masih kurang sempurna, dan juga sulitnya untuk mendapat dukungan masyarakat juga perlu diperhatikan dalam program tata rias kecantikan ini.

---

<sup>28</sup> Irianti Umami, *Guru Pembina Tata Rias Kecantikan*, wawancara pribadi, Surabaya, 6 September, 2013

<sup>29</sup> Ma'mur Jamal, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2012), h. 166

Dari sebagian uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul: **PENINGKATAN *LIFE SKILL* SISWA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN TATA RIAS KECANTIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) TERBUKA 25 SUKOMANUNGGAL SURABAYA**

Dengan harapan melalui penelitian ini penulis mampu menggali dan memahami manajemen peningkatan *life skill* siswa sehingga bisa mengimplementasikan program manajemen secara efektif dan efisien dalam meningkatkan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan tata rias kecantikan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peningkatan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peningkatan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini ada tiga yaitu manfaat secara teoritis, praktis dan Empiris:

1. Secara teoritis

Dengan mempelajari peningkatan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, maka penulis akan banyak memiliki pemahaman teori yang kemudian teori itu diaplikasikan dalam lapangan sehingga penulis tidak hanya punya teori aplikatif akan tetapi juga memiliki aplikatif teori sekaligus memahami dan mempelajari faktor penghambat dan pendukung yang kemudian bisa dijadikan pijakan dalam mewarnai proses pendidikan menuju pendidikan keterampilan yang berkualitas.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya ini diharapkan penulis bisa memberi kontribusi pada masyarakat dalam hal meningkatkan *life skill* terhadap anak-anaknya melalui Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan dan dapat dijadikan tambahan referensi sebagai data penunjang dalam hal pertimbangan peningkatan program

Sekolah dalam meningkatkan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan (PPK)

### 3. Secara Empiris

Melalui penelitian di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya ini penulis banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal peningkatan *life skill* siswa di Sekolah, Penemuan ini merupakan serangkaian kegiatan yang ada relevansinya dengan program pendidikan keterampilan tata rias kecantikan, karena penulis terlibat langsung dalam lapangan pada saat meneliti” *The Experience Is The Best Teacher*”

## **E. Defenisi Konseptual**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, penulis perlu memberi batasan masalah dalam bentuk konsep dengan maksud variabel yang diteliti tidak mengandung hal-hal yang multi tafsir yang pada akhirnya memunculkan interpretasi atau kontroversi, dengan tidak demikian penelitian ini bisa tetap fokus pada permasalahan. Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada objek dan aktivitas peningkatan keterampilan siswa yang dilaksanakan di Sekolah SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya khususnya dalam meningkatkan *life skill* siswa melalui Program Pendidikan keterampilan tata rias kecantikan, maka dari itu penulis perlu mendefinisikan susunan variabel yang dimungkinkan untuk dijadikan kata kunci atau *key word* yang kemudian kata kunci itu ditindak lanjuti

dan dikembangkan melalui penelitian dan pembahasan. Adapun variabel yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

### 1. Peningkatan *Life Skill* siswa

**Peningkatan *life skill* siswa** adalah pengembangan kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu *team broad base education* depdiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.<sup>30</sup>

### 2. Program Pendidikan Keterampilan

**Program pendidikan keterampilan (PPK)** adalah pendidikan yang memberikan tekanan kepada pengaruh proses belajar yang diikutinya pada terbinanya sikap dan kemampuan umum.<sup>31</sup>

Aktivitas pembelajaran pendidikan keterampilan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dunia keterampilan dan memperoleh pengetahuan tentang itu. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap keterampilan, selain itu juga mempersiapkan siswa menuju masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Malik fajaf, tahun 2002

<sup>31</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), h. 27

<sup>32</sup> Depdiknas, *Keterampilan Dasar Teknik*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 1

### 3. Tata Rias Kecantikan

**Tata Rias Kecantikan** adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli yang sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik dan dikenal dengan istilah *make up*. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa dihias tata rias kecantikan merupakan sebuah perawatan wajah/tubuh. Menurut sejarah secara turun menurun tata rias kecantikan berawal dari kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.<sup>33</sup>

### 4. SMP Terbuka

**SMP Terbuka** merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari SMP Induk yang dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan metode belajar mandiri.<sup>34</sup> Di SMP terbuka sukomanuggal ini yang dijadikan sekolah induk adalah SMP Negeri 25 Surabaya

### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

---

<sup>33</sup> Tienuk Riefki, *Corak Yogya Putri Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2012), h. 104

<sup>34</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka.

**BAB I:** Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, sistematika pembahasan.

**BAB II:** dalam bab II ini adalah kajian pustaka yang Mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan *life skill* siswa, program pendidikan keterampilan (PPK), tujuan program pendidikan ketrampilan tata rias kecantikan terhadap kehidupan siswa, yang penulis jabarkan sebagai berikut: pengertian *life skill*, hubungan antara *life skill* , kehidupan nyata, dan mata pelajaran , orientasi pembelajaran menuju *life skill* , ubungan antara *life skill* dengan kreativitas diri siswa, pengertian pendidikan keterampilan, fungsi pendidikan keterampilan pada sekolah menengah pertama, hakikat keterampilan pada sekolah-sekolah umum, pelaksanaan pendidikan keterampilan, keterampilan membentuk manusia produktif, pengertian tata rias kecantikan, fungsi tata rias kecantikan terhadap penampilan, makna kecantikan, kecantikan dan keindahan, kecantikan dan kesehatan.

**BAB III:** Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, desain penelitian.

**BAB IV:** paparan data dan temuan penelitian yang meliputi : profil sekolah induk dari SMP terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, visi dan misi

dari sekolah induk SMP terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana serta gambaran umum kondisi program pendidikan keterampilan tata rias kecantikan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, mengenai aktivitas peningkatan *life skill* siswa melalui program pendidikan keterampilan di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya, beserta faktor pendukung dan penghambat sebagai kendala dalam meningkatkan *life skill* siswa

**BAB V:** Bab ini merupakan bab pembahasan dari rumusan masalah yang dan juga rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan berdasarkan manfaat dan tujuan penelitian. Selain itu juga memuat saran yang sifatnya solutif dari solusi yang diberikan kepada SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya sehingga menghasilkan keterampilan yang efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup siswa/*life skill*.

**BAB VI :** pada bab ini penulis lengkapi dengan penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang telah diutarakan pada penelitian ini dan juga memuat saran dan masukan dari penulis untuk bisa dijadikan sebagai tindakan kongkrit dalam peningkatan *life skill* siswa di SMP Terbuka 25 Sukomanunggal Surabaya